

MENGEMBANGKAN FITRAH ANAK MELALUI PENDIDIKAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Hamka)

Oleh:
Mohamad Salik
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: salik_mohamad@yahoo.com

Abstract

Hamka was one of Muslim intellectuals who played a significant role in modernization of Islamic education. Among of his thoughts are: According to Hamka, Developing human *fitrah* is the main purpose of Islamic education. In this way, he emphasizes the important of moral education and the need of developing intellect in teaching learning process. There are some principles that must be considered to achieve this goal: a) The curriculum must be able to develop social-emotion and lead students to be more obedient to God. b) The approach used must be able to encourage students to implement their knowledge and actualize their belief and obedience in their daily life. b) The method must be able to encourage students to have critical minded. In this way, parents and teachers need to give room of freedom for the students to think and determine their own way of life based on their *fitrah* and talents. To achieve this goal, the involvement teachers, parents, and society are absolutely important. Hamka was not only the thinker of Islamic education, but also directly involved in establishing and developing education institutions. Among of them were Tabligh School in Minangkabau and Islamic Education Institution Al-Azhar Jakarta.

Key words: Islamic Education, Hamka

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah investasi bagi suatu bangsa. Majunya sebuah bangsa tergantung pada bagaimana model pelaksanaan pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan mampu mencetak sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, yang diharapkan akan mampu menjadi penerus bangsa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan adalah sebuah proses dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi pribadi yang seimbang baik jasmani maupun rohani. Adanya paradigma semacam itu menyebabkan para pemikir dalam dunia pendidikan terdorong untuk membangun sebuah konsep yang menyeluruh serta mampu mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kemaslahatan umat manusia baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Perlu diakui bahwa hingga memasuki abad ke 21, pendidikan Islam masih belum mampu melepaskan dari berbagai tantangan dan permasalahan dalam berbagai aspeknya. Di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam belum menemukan bentuk ideal yang mampu mengembangkan potensi umat Islam sehingga mampu bersaing dengan dunia Barat. Di sisi lain, pendidikan Islam juga belum mampu mencetak para peserta didik untuk menjadi anak yang berakhlak mulia, yang merupakan misi utama dari pendidikan Islam. Masih banyak peristiwa-peristiwa memalukan terjadi yang diakibatkan oleh krisis mental dan moral, seperti perkelahian antar pelajar, minuman keras, narkoba, mencuri, dan perilaku yang tidak simpatik lainnya.

Memang terasa janggal, dalam suatu komunitas masyarakat Muslim terbesar, pendidikan Islam harusnya bisa mempunyai peran yang cukup besar dalam dunia pendidikan bangsa ini. Namun pada kenyataannya pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam belum menemukan bentuk idealnya yang mampu mengembangkan potensi umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya dari Barat modern, dan menjadikan para peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya ke arah pencarian sistem pendidikan yang mampu merespon tuntutan masyarakat dan umat Islam.

Dalam rangka usaha-usaha tersebut, penulis ingin mengetengahkan pemikiran salah seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang upaya pengembangan fitrah anak melalui pendidikan Islam. Bagaimana pemikiran-pemikiran beliau tentang hal tersebut? Tulisan ini akan menguraikan lebih lanjut.

Biografi Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Karim Malik Amrullah. Namun ia lebih dikenal dengan panggilan Hamka atau Buya Hamka. Istilah Buya merupakan sebutan untuk orang Minangkabau, yaitu dari kata Arab, *Abi*, *Abuya* yang berarti ayahku atau orang yang dihormati. Ia lahir di desa kampung Molek, sungai Batang, di tepi Danau maninjau, Minangkabau Sumatra Barat pada hari Ahad tanggal 14 Muharram 1326 H atau 17 Februari 1908 M.

Hamka adalah anak laki-laki pertama pasangan Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul dengan seorang ibu bernama Shafiyah. Ia lahir di tengah keluarga yang terpelajar dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal pembawa faham-faham pembaharuan Islam atau reformis di Minangkabau. Demikian pula kakeknya juga merupakan seorang ulama yang disegani.

Pendidikan Hamka dimulai di keluarganya sendiri. Pada usia 6 tahun yaitu pada tahun 1914 M ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa. Pada tahun 1916 atau sekitar umur delapan tahun ia dimasukkan ke sekolah diniyah di Padang Panjang yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunusi. Kemudian ia dimasukkan pula ke Sumatra Thawalib di Padang Panjang Parabek. Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh ayahnya sendiri (Hamka,1990: 9).

Pada tahun 1920 atau sekitar usia 12 tahun, ia mengalami krisis di dalam kehidupannya. Pada tahun ini ia harus menerima kenyataan pahit atas perceraian antara ayah dan ibunya. Dengan peristiwa ini, seolah ia kehilangan arah, malas untuk sekolah dan bahkan belajar dan mengajinyapun ditinggalkan. Semenjak adanya krisis ini, Hamka tidak pernah lagi menjalani pendidikan secara formal atau sekolah. Pendidikan selanjutnya lebih banyak dijalani Hamka melalui jalur otodidak, dan alur-jalur non-formal.

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke Yogyakarta, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia mengikuti kursus-kursus mengenai

pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, RM. Suryopranoto, dan iparnya sendiri yaitu A.R. Mansur (Hamka,1990: 9). A. R. Mansur merupakan guru pribadinya dan sekaligus rumahnya merupakan tempat Hamka tinggal selama di Pekalongan. Pada bulan Juli 1925, Hamka pulang kembali ke Padang Panjang.

Pada awal tahun 1927 Hamka atas kemauan sendiri berangkat ke Mekah. Ia tinggal di sana selama beberapa tahun untuk belajar agar mendapatkan pengetahuan yang lebih baik seperti yang pernah dilakukan oleh ayah dan kakeknya. Setelah kembali dari Mekah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan selama beberapa waktu. Ia sempat menjadi guru agama di Medan dan menjadi seorang jurnalis. Banyak artikel-artikel yang sempat ia tulis di berbagai majalah pada waktu itu, di antaranya adalah yang ditulis di majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu sebagai redaktur pada majalah "Seruan Islam" dan "Suara Muhammadiyah" Yogyakarta (Hamka,1990: 9).

Setelah beberapa lama di Medan, Hamka kembali ke kampung halamannya di Padang Panjang. Kemudian ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan Siti Rahman binti Endah Sutan (anak dari mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Dari hasil perkawinannya, Hamka dikaruniai 11 orang anak, yaitu Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, `Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan Siti Khadijah, seorang perempuan asal Cirebon (Samsul, 2008: 29).

Pada tanggal 18 Desember 1949 Hamka pergi ke Jakarta untuk merintis kariernya. Berbagai karier dilaluinya selama berada di Jakarta. Ia diangkat oleh departemen Agama sebagai pegawai negeri golongan F, dengan disertai tugas mengajar pada beberapa perguruan tinggi Islam. Di antaranya adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) (Rusydi, 1983: 4-5).

Berbagai karya yang telah terlahir dari buah tangan Hamka. Di antaranya "Tenggelamnya kapal Van Der Wijck", "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Merantau ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", "Lembaga Budi", "Pedoman Mubaligh Islam", "Tasawuf Modern", "Ayahku", "Kenang-kenangan Hidup", "Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad", "Urut Tunggang Pancasila", "Di Tepi Sungai Nyi", "di Tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahayadi Tanah Suci", "Empat Bulan di Amerika", "Pelajaran Agama Islam", "Pandangan Hidup Muslim", "Sejarah Hidup Jamaluddin Al- Aghani", "Sejarah Umat Islam," Soal Jawab" tentang agama Islam, "Muhammadiyah di Minangkabau", Do`a-do`a Rasulullah, "Kedudukan Perempuan dalam Islam dan "Tafsir Al Azhar". Karya yang terakhir ini merupakan karya Hamka yang terbesar dan monumental. Kitab Tafsir ini memuat 999 jus dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang dan bahkan juga dicetak di Singapura.

Pada hari Jum`at tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan tanggal 22 Ramadhan tahun 1401 H, ia meninggal dunia ketika tengah menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta. Ia meninggalkan seorang isteri (istri kedua) dan sepuluh orang anak dari istri pertama yang telah meninggal mendahuluinya.

Pemikiran-Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan

Hamka dikenal tidak hanya sebagai seorang mubaligh, sastrawan, ia juga dikenal sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan. Banyak pemikiran-pemikiran dan peran yang telah dimainkannya dalam rangka memajukan pendidikan Islam. Di antara pemikiran-pemikirannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pengembangan Fitrah.

Menurut Hamka, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dibawanya secara maksimal. Pendapat ini sejalan dengan pendapat dari sejumlah pakar pada umumnya. Achmadi sebagai missal mengatakan, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam (Hamka, 1999: 28-29).

Dengan demikian bisa dipahami bahwa mengembangkan fitrah adalah merupakan tujuan utama di dalam pendidikan Islam. Pengembangan fitrah ini diperlukan agar manusia mampu melaksanakan fungsinya mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi (Hamka, 1962: 40). Menurut Hamka, setiap anak yang baru lahir membawa tiga unsur utama yang berfungsi agar mampu mengemban tugasnya yaitu sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah. Potensi-potensi tersebut meliputi tiga unsur adalah akal, hati atau kalbu (roh) dan panca indra yang terdapat pada jasadnya. Perpaduan dari unsur-unsur fitrah tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah (Hamka, 1999: 28-29).

2. Tugas Pendidik dalam Pendidikan.

Secara umum pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan (Marimba, 1989 :37). Menurut Hamka, tugas pendidik dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu tugas secara umum dan tugas khusus. Secara umum tugas pendidik adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas. Secara khusus tugas pendidik meliputi mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis (Nizar, 2008: 149).

Menurut Hamka agar tugas seorang pendidik bisa berhasil dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, pendidik tidak boleh mencukupkan ilmunya hanya melalui jenjang pendidikan formal atau sekolah saja, tetapi harus selalu belajar, memperluas ilmu dan pengalamannya. *Kedua*, guru harus memperluas pergaulannya baik dengan sesama guru, para wali murid, golongan muda dan tua serta tanggap terhadap kemajuan zaman. Lebih lanjut Hamka menegaskan bahwa ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: *Pertama*, mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. *Kedua*, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. *Ketiga*, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. *Keempat*, menformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien (Nizar, 2008: 149). Pandangan semacam ini sejalan dengan teori pembelajaran modern dengan apa yang disebut dengan model pembelajaran PAKEM dan CTL. Pakem berarti pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sedangkan CTL adalah model pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan fitrah atau potensi yang dibawa oleh peserta didik

secara menyeluruh dengan cara mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan yang nyata, sehingga apa yang dipelajarinya benar-benar memberi makna bagi kehidupannya.

3. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.

Hamka mengemukakan bahwa seorang peserta didik harus berupaya memiliki akhlak yang mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrah-Nya. Untuk memperkuat pernyataannya, ia mengutip sebuah ayat; “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.

Berdasarkan hal di atas dapat difahami bahwa Hamka dalam hal pendidikan lebih menekankan terhadap pentingnya etika atau akhlak, baik akhlak terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia terutama terhadap kedua orang tuanya. Dengan ketinggian akhlak, maka seberapapun tingginya tingkat ilmu yang dicapainya, tidak menyebabkan ia menjadi sombong ataupun angkuh, tetapi sebaliknya justru dengan ketinggian ilmu tersebut, membuat ia menjadi semakin patuh kepada Tuhannya dan rendah hati terhadap sesamanya.

Menurut Hamka, dengan keluasan ilmu yang dimilikinya serta kehalusan akhlaknya, maka peserta didik mampu mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas sehingga ia mampu meraih kesempurnaan, mampu mengenal sang Khaliknya dan menambah keimanannya (Hamka, 1962: 149-150). Dengan demikian jelaslah bahwa peserta didik di dalam belajar tidak semata-mata untuk memperoleh prestasi duniawi semata, tetapi lebih dari itu, yaitu semata-mata beribadah agar bisa lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Orang yang demikian ini akan diangkat oleh Allah ke tingkat derajat yang tinggi.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Hamka, agar fitrah yang ada pada peserta didik dapat berkembang secara optimal, maka kurikulum mutlak diperlukan. Kurikulum yang baik akan membuat proses belajar mengajar berjalan secara efektif. Oleh karena itu, kurikulum ini harus bersifat fleksibel, bisa diterima dan bisa dilaksanakan. Pendapat Hamka di atas sejalan dengan prinsip-prinsip dasar kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh umumnya para ahli pendidikan, yaitu prinsip relevansi, efektifitas, prinsip efisiensi, prinsip kesinambungan, dan prinsip fleksibilitas (Derajad, 2008: 125-128).

Hamka menjelaskan bahwa Islam dengan ajarannya yang universal memberi kebebasan untuk membuat model-model yang disenanginya, namun demikian harus mempertimbangkan aspek manfaatnya, baik bagi individu peserta didik, masyarakat maupun alam semesta. Ia menegaskan bahwa kurikulum yang ditawarkan hendaknya mampu menumbuhkan rasa sosial dan mengarahkan peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai bentuk pengabdian (Nizar, 2008: 168).

Dari beberapa karyanya, Hamka secara eksplisit tidak menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana kurikulum di dalam Islam, namun secara implisit bisa dipahami mengenai cakupan kurikulum yang dikehendakinya. Dalam sebuah karyanya Hamka menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak mencakup dua aspek yaitu: *pertama*, ilmu-ilmu agama yang meliputi al-Qur`an, al-Sunnah, syari`ah, teologi, metafisika Islam (tasawuf); ilmu-ilmu linguistik, seperti bahasa Arab, tata bahasa,

leksikologi dan kesusastraan. *Kedua*, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam dan teknologi (Hamka, 1990: 78-86).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan bagi Hamka tidak hanya berorientasi untuk kepentingan duniawi saja, tetapi juga mengandung dimensi ukhrawi. Hal ini terlihat jelas dari pandangannya bahwa materi-materi pendidikan tidak hanya berkutat di seputar persoalan agama saja tetapi juga segala ilmu yang diperlukan untuk keperluan hidupnya.

5. Pendekatan dan Metode

Dalam sebuah proses pembelajaran, pendekatan merupakan sesuatu yang sangat penting. Menurut Hamka, dengan menggunakan pendekatan yang tepat, maka proses interaksi akan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik (Hamka, 1998: 7362). Ada tiga pendekatan dalam proses pembelajaran. Pertama adalah melalui pendekatan *al-Himkah*, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih dan menarik perhatian peserta didik. Kedua, yaitu *al-mauidzah al-hasanat* (proses pengajaran yang baik). Ketiga adalah *wajadilhum bi al-lati hiya ahsan* (bantahlah dengan cara yang baik dan mengajak peserta didik kepada jalan pikiran yang benar).

Di samping pendekatan, pemilihan metode yang tepat juga merupakan hal yang penting di dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan metode yang tepat maka akan menjadikan proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien, peserta didik akan mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan fungsi metode yaitu agar materi pembelajaran bisa ditransformasikan kepada peserta didik dengan sebaik mungkin sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara tepat sasaran.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode. *Pertama*, metode harus mampu mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya (Hamka, 1962: 167-168). *Kedua*, metode harus mampu mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari. Untuk hal tersebut, maka peserta didik perlu melakukan praktek dan memperoleh pengalaman langsung terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat lingkungannya (Hamka, 1984:58). *Ketiga*, metode harus mampu mendorong berjihad. Jihad di sini berarti bersungguh dalam pekerjaan. Orang yang bersungguh-sungguh, maka akan menguntungkan bagi dirinya (Arifin, 2000: 65).

Hamka dengan merujuk pada ayat-ayat Al Qur`an menjelaskan tentang beberapa bentuk metode pendidikan Islam. Di antara metode-metode tersebut adalah: Metode keteladanan, metode cerita atau perumpamaan, nasihat, metode hukuman, metode kebiasaan.

6. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Menurut Hamka, ada dua bentuk kewajiban orang tua terhadap anak. *Pertama*, kewajiban memelihara lahiriyah yang meliputi menjaga kesehatan, makan dan minum yang halal serta seluruh kebutuhan fisik lainnya. *Kedua*, kewajiban memelihara batiniyah yang meliputi kenyamanan dan ketenteraman, serta pendidikan sebagai persiapan untuk hidupnya di kemudian hari (Nizar, 2008: 139). Orang tua berkewajiban melaksanakan fungsinya yaitu menumbuhkan potensi-potensi anak baik itu dari aspek jasmani maupun aspek ruhani termasuk akal dan kalbu. Dan yang terpenting dari semua itu, orang tua sebagai pemegang kunci utama pendidikan, harus memberikan pendidikan kalbu atau pendidikan agama (Tafsir, 1994: 157).

Tugas pendidikan yang diemban oleh orang tua terhadap anaknya, hendaknya dilaksanakan sedini mungkin. Menurut Hamka tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dibagi ke dalam tiga tingkatan: *pertama*, semenjak anak masih dalam susuan ibunya. Pada masa ini tugas orang tua adalah memberikan makanan yang sehat. *Kedua*, ketika akalinya sudah mulai tumbuh, yaitu ketika ia sudah mulai bertanya mengenai sesuatu. Ketika masa ini orang tua hendaknya berusaha membuka akalinya dengan mengarahkannya dan memberikan contoh-contoh yang baik. *Ketiga*, ketika anak sudah mulai menginjak dewasa. Pada masa ini orang tua harus mampu menjadi pendamping, mengontrol, mengarahkan dan membiasakan anak kepada hal-hal yang baik, seperti sholat lima waktu, berdisiplin waktu, mengaji dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya. Dengan jalan seperti ini, menurut Hamka akan membuka jalan pikiran anak, sehingga anak menjadi terbiasa karena dilakukannya Hamka, 1984: 60)

Tentang pentingnya pembiasaan perilaku di rumah ini juga dikuatkan oleh Nurcholish Madjid. Menurut pendapatnya pendidikan agama penting untuk dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pentingnya pendidikan agama ini bukan dalam bentuk ritusnya atau formalitasnya, tetapi harus dilihat dari tujuan dan makna hakikinya, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan membangun budi pekerti yang baik terhadap sesama manusia.

Orang tua seharusnya memiliki visi baru tentang pendidikan anak-anaknya. Mereka harus memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk berpikir, dan menentukan arah sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Dalam pemikiran Hamka, kebebasan berfikir dalam proses pendidikan merupakan sesuatu yang utama. Menurutnya, tatkala kebebasan berpikir manusia terikat oleh sebuah tirani yang membelenggu dinamika akalinya, maka pada waktu yang bersamaan, umat manusia akan terpuruk pada kehidupan yang statis dan terbelakang. Kebebasan berpikir dan menyatakan pikiran, pada akhirnya menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yaitu segala sesuatu yang salah dan tidak diterima oleh perikemanusiaan yang sehat (Hamka, 1992: 65). Oleh karena itu, setiap komponen pendidikan hendaknya memberikan nuansa kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk bisa berkreasi dan mengeluarkan pendapatnya secara lugas, jujur, dan bertanggung jawab. Pendekatan tersebut sangat mendukung bagi perkembangan intelektualitas peserta didik itu sendiri.

7. Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rangka mencari jati dirinya. Hamka mengatakan bahwa anak merupakan bunga masyarakat yang sedang mekar atau tumbuh menjadi bagian dari masyarakat (Hamka, 1962: 38) Sifat dan keadaan yang belum matang inilah yang menyebabkan sikap ketergantungan anak terhadap lingkungan masyarakatnya sangat tinggi. Ia tidak bisa hidup dan tumbuh menjadi dewasa tanpa bantuan alam sekitarnya. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.

Menurut Hamka, upaya menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat. Bagaimana akhlak dan kepribadian anak pada masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memberi contoh kepada generasi mudanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak generasi muda merupakan cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada.

Pada bagian lain Hamka menjelaskan bahwa kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan

laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Zakiah Daradjat,¹ bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan. Masyarakat bertanggung jawab memberikan arah terhadap pendidikan anak. Hal ini berlaku terutama bagi para pemimpin, penguasa dan orang-orang dewasa. Karena tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab orang dewasa baik secara perorangan maupun sebagai kelompok.

Menurut Hamka, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain (Daradjat, 2008: 46-47)

Dari pernyataan di atas dapat dipahami betapa Hamka sangat menghargai kesejajaran dan keberagaman dalam sebuah pendidikan. Baik masyarakat maupun pemerintah sudah seharusnya tidak membedakan latar belakang anak dalam rangka memperoleh kesempatan pendidikan. Yang terpenting adalah bagaimana fitrah atau potensi-potensi yang dibawa oleh anak bisa berkembang semaksimal mungkin tanpa adanya hambatan.

Pandangan Hamka tentang konsep pendidikan yang seperti ini tampaknya telah mulai terealisasi di negara ini, di mana pemerintah telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warganya untuk memperoleh pendidikan. Adanya pendidikan gratis bagi anak untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, dan juga bantuan beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu adalah merupakan wujud kepedulian pemerintah untuk tidak membedakan kesempatan pendidikan bagi semua warganya.

Hamka mengingatkan bahwa masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian sekaligus memberikan kontrol terhadap perkembangan pendidikan anak. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moral maupun materiil, tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Apabila hal ini bisa terlaksana dengan baik, maka sebuah masyarakat yang ber peradaban atau masyarakat madani sebagaimana yang kita idam-idamkan akan segera terwujud (Nizar, 2000: 156-157).

8. Keterlibatan Hamka dalam Pengembangan Pendidikan

Hamka tidak hanya sebagai pemikir pendidikan, atau sebagai seorang pengajar, tetapi juga terlibat langsung dalam mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan. Di antaranya adalah ia membidani berdirinya Tabligh School yang ada di Minangkabau. Sekolah ini didirikan pada tahun 1931 ketika ia memulai karirnya menjadi guru. Tujuan

dari lembaga ini adalah untuk mencetak mubaligh Islam yang akan disebar di berbagai daerah di Minangkabau (Tamin, 1997: 112). Di samping itu juga untuk mempersiapkan guru yang akan mengajar pendidikan agama serta membentuk kader-kader yang akan menjadi pemimpin masyarakat.

Namun demikian, sekolah ini tidak bertahan lama sehingga harus ditutup. Salah satu sebabnya adalah karena Hamka ditugaskan sebagai mubaligh oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan pada tahun 1932. Kemudian sekolah ini dibuka kembali setelah berdasarkan keputusan kongres Muhammadiyah ke-11 digelar di Maninjau. Namun sekolah ini kemudian diganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin*. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya (Susanto, 2009: 101).

Di lembaga ini ia bertindak sebagai pimpinannya dan sekaligus sebagai salah satu gurunya. Hamka mengajarkan berbagai cabang ilmu pada lembaga ini, di antaranya: ilmu Ushul fiqh, mantiq, ilmu ihtilaful mazahib (kitab Bidayatul Mujtahid), tafsir al Manar, dan `ilmu `Arudh. Di samping itu ia juga mengajarkan ilmu mengarang dan teori berpidato. Dengan kemampuan mengajarkan yang memadai, pengetahuannya yang luas dan kepribadiannya yang luwes, menjadi daya tarik sendiri bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak para muridnya di Makasar datang ke Padangpanjang untuk belajar di lembaga ini (Nizar, 2000: 200-201).

Di samping, Tabligh School yang ada di Padangpanjang, ia juga turut membidani berdirinya Tabligh School di Makasar. Berdirinya lembaga ini dilatarbelakangi oleh adanya pola-pola pendidikan di Makasar yang dilakukannya dengan cara yang tradisional. Pendidikan dilakukan masih dalam bentuk nonformal dan dilakukan dari rumah ke rumah. Dengan mengambil model lembaga yang pernah didirikannya di Padangpanjang, maka kemudian lembaga Tabligh School didirikan di Makasar. Lembaga ini didirikan dengan mengambil model pendidikan Barat dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Lembaga ini memiliki tujuan serupa dengan yang ada di Padangpanjang, yaitu untuk mempersiapkan para calon guru di madrasah dan juga untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi juru dakwah, menjadi tenaga imam dan khatib terutara untuk wilayah Makasar. Di lembaga ini, Hamka di samping sebagai pengelola ia juga menjadi salah satu dewan pengajarnya.

Di samping, Tabligh School, Hamka juga berperan besar terhadap tumbuh dan berkembangnya Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar. Yayasan pendidikan Islam Al Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 yang diprakarsai oleh para tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, menteri sosial RI pada waktu itu dan didukung oleh Sjamsuridjal (wali kota Jakarta pada waktu itu). Karena letaknya yang strategis, masjid tersebut semakin lama semakin berkembang dan banyak para jamaah datang dari masyarakat sekitarnya.

Pada tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Syekh Al-Azhar Cairo pada waktu itu sedang mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran, yang dua tahun sebelumnya dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa (Ustadziah Fakhriyah) dari Universitas Al-Azhar Cairo. Pada kesempatan tersebut Syekh Mahmoud Syaltout mendapatkan kesempatan untuk memberikan ceramah terbuka di masjid ini. Ia menyatakan sangat terkesan dengan kemegahan masjid ini. Kemudian ia menyarankan agar masjid tersebut diberi nama Al-Azhar, dan sejak itu maka masjid tersebut memiliki nama resmi Masjid Agung Al-Azhar.

Seiring dengan perjalanan waktu, kebutuhan umat akan perlunya masjid semakin meningkat, kegiatan di Masjid Agung Al-Azhar-pun terus tumbuh dan semakin berkembang. Apabila pada masa-awal-awal kegiatan ibadah di masjid hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, para kuli bangunan dan pengayuh becak yang ada di sekitar wilayah itu. Namun kini jamaah Masjid Agung Al-Azhar datang dari berbagai lapisan umat, tidak saja mereka yang bermukim di kawasan elite Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, bahkan dari luar daerah seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan lain-lain. Semaraknya kegiatan-kegiatan pembinaan umat dan syiar Islam di Masjid Agung Al-Azhar tidak lepas dari peran Buya Prof. Dr. Hamka sebagai Imam Besar di masjid ini. Figur Buya yang ceramah-ceramahnya senantiasa membawa kesejukan dengan pilihan kalimat-kalimat yang santun, telah mengikat perhatian umat di berbagai pelosok, terutama melalui acara Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI.

Pada saat yang sama kemudian timbullah keinginan umat Islam akan perlunya mengembangkan masjid Agung Al Azhar tidak hanya sekedar sebagai masjid saja, tetapi berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam. Usaha-usaha ini tidak lepas dari peran Buya Prof. Dr. Hamka yang terus menerus mendorong tumbuh dan berkembangnya menjadi sekolah-sekolah Islam Al-Azhar yang berpusat di kompleks Masjid Agung Al-Azhar. Nama Al-Azhar semakin bersinar pula dengan diterbitkannya kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka. Dinamakan tafsir Al-Azhar karena isi pada kitab tersebut adalah merupakan kumpulan materi kuliah yang disampaikan pada setiap subuh di Masjid Agung Al-Azhar.

Kesimpulan

Hamka dikenal tidak hanya sebagai seorang mubaligh, sastrawan, tetapi juga sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan, Hamka memandang bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan fitrah adalah merupakan tujuan utama di dalam pendidikan Islam agar mampu terbentuk manusia yang seutuhnya. Dalam hal ini, Hamka lebih menekankan terhadap pentingnya etika atau akhlak di dalam pendidikan. Dengan kehalusan akhlak, keluasan ilmu yang dimilikinya, peserta didik mampu mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas sehingga ia mampu meraih kesempurnaan. Untuk mencapai tujuan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, *pertama*, kurikulum yang dibuat hendaknya mampu menumbuhkan rasa sosial dan mengarahkan peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. *Kedua*, pendekatan yang dipilih hendaknya mengarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. *Ketiga*, metode harus mampu mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya, mengamalkan ilmunya serta mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari. *Kelima*, metode juga harus mampu mendorong untuk berjihad. Di sisi lain, keterlibatan dan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat mutlak diperlukan agar pendidikan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Disamping ide-ide, Hamka secara langsung juga telah banyak berperan dalam pengembangan beberapa yayasan pendidikan. Di antaranya adalah membidani berdirinya Tabligh School di Minangkabau dan mengembangkan Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,H.M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajad. Zakiah 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni,
- , 1998. *Tafsir Al Azhar*. jild 10. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1984. *Falsafah Hidup*. cet-XI. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1973. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religijs*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba,Ahmad D. 1989. *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Rusydi, 1983. *Martabat dan Pribadi Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Surakhmad. 1990. *Winarno Pengantar Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta, Pustaka.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Amzah.
- Tafsir,Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tamin, Mardjani. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan K RI.